

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Krisis multi-dimensi yang melanda Indonesia pada tahun 1997-1998 membawa hikmah bagi sejarah sistem perbankan syariah di Indonesia. Disaat bank konvensional terkena imbas krisis ekonomi, saat itulah berkembang pemikiran mengenai suatu konsep yang dapat menyelamatkan perekonomian dari ancaman krisis yang berkepanjangan dan menyelamatkan perekonomian secara global. Terjadinya krisis ekonomi di Indonesia sejak tahun 1997, semua bank-bank konvensional yang menerapkan sistem ribawi menjadi goyah. Bahkan banyak dari bank-bank swasta yang mengalami kebangkrutan, maka sejak itulah bank syariah mulai diminati .

Bank merupakan lembaga intermediari yang mengumpulkan dana dari masyarakat dan menyalurkan kepada masyarakat. Perbankan merupakan salah satu lembaga bisnis yang bertujuan memperoleh laba dari kegiatannya. Di Indonesia operasional bank dapat dibedakan dalam dua bentuk yaitu bank konvensional dengan sistem bunga dan bank syariah dengan sistem bagi hasil. Dalam sistem perbankan konvensional, bank selain berperan sebagai perantara antara pemilik dana dan dunia usaha dan dapat menjadi pemisah bagi keduanya. Perbankan konvensional tidak akan menanggung kerugian atas pinjaman yang diberikan kepada nasabah, artinya pihak nasabah yang meminjam uang kepada bank konvensional tetap harus membayar pinjamannya walapun usaha yang dijalankannya mengalami kerugian. Sedangkan pada bank syariah, bank menjadi

manajer investasi, wakil, atau pemegang amanat dari pemilik dana atas investasi disektor riil. Dengan demikian, seluruh keberhasilan dan risiko dunia usaha didistribusikan kepada pemilik dana dan pengelola dana.

Bank syariah membuktikan sebagai lembaga keuangan yang dapat bertahan ditengah krisis perekonomian yang semakin parah. Pembiayaan bank syariah yang masih lebih diarahkan kepada aktivitas perekonomian domestik, sehingga belum memiliki tingkat integrasi yang tinggi dengan sistem keuangan global merupakan salah satu alasan mengapa bank syariah masih tetap bertahan. Kinerja pertumbuhan pembiayaan bank syariah tetap tinggi sampai posisi Februari 2009 dengan kinerja pembiayaan yang baik (*Non performing Financing* dibawah 5%).

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia terjadi setelah diberlakukannya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan yang mengubah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan. Kemudian Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah telah memberi landasan hukum yang lebih kuat dan lebih luas bagi pengembangan perbankan syariah di Indonesia.

Hasil survey yang dilakukan tim penelitian dan pengembangan Bank Syariah yang melakukan survey tentang alasan masyarakat memilih bank syariah di Jawa Barat menunjukkan indikasi bahwa 62% responden menyatakan bahwa bunga bertentangan dengan ajaran Agama Islam, sedangkan 22% diantara responden menyatakan tidak bertentangan sisanya 16% menyatakan tidak tahu/ragu-ragu.

Langkah strategis pengembangan perbankan syariah yang telah di upayakan adalah pemberian izin kepada bank umum konvensional untuk membuka kantor cabang Unit Usaha Syariah (UUS) atau konversi sebuah bank konvensional menjadi bank syariah. Langkah strategis ini merupakan respon dan inisiatif dari perubahan Undang – Undang perbankan no. 10 tahun 1998. Undang-undang pengganti UU no.7 tahun 1992 tersebut mengatur dengan jelas landasan hukum dan jenis-jenis usaha yang dapat dioperasikan dan diimplementasikan oleh bank syariah.

Tabel 1.1 Jaringan Kantor Perbankan Syariah												
Indikator	2008	2009	2010	2011	2012	2013						
						Jun	Jul	Agst	Sept	Okt	Nov	Des
Bank Umum Syariah												
- Jumlah Bank	5	6	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11
- Jumlah Kantor	581	711	1.215	1.401	1.745	1.877	1.882	1.920	1.937	1.950	1.953	1.998
Unit Usaha Syariah												
- Jumlah Bank Umum Konvensional yg memiliki	27	25	23	24	24	24	23	23	23	23	23	23
- Jumlah Kantor	241	287	262	336	517	543	549	553	558	576	577	590
Bank Pembiayaan Rakyat Syariah												
- Jumlah Bank	131	138	150	155	158	159	160	160	160	160	160	160
- Jumlah Kantor	202	225	286	364	401	397	398	398	413	399	399	402
TOTAL KANTOR	1.024	1.223	1.763	2.101	2.663	2.817	2.829	2.871	2.908	2.925	2.929	2.990

(Sumber : BI, Statistik Perbankan Syariah, 2013. diunduh pada tanggal 17 oktober 2014)

Tabel 1.1 menunjukkan perkembangan perbankan syariah berdasarkan laporan tahunan BI 2013 (Desember 2013). Secara kuantitas, pencapaian perbankan syariah sungguh membanggakan dan terus mengalami peningkatan dalam jumlah bank. Jika pada tahun 2009 hanya ada 6 Bank Umum Syariah dan

138 Bank Perkreditan Rakyat Syariah, maka pada Desember 2013 (berdasarkan data Statistik Perbankan Syariah yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia) jumlah bank syariah telah mencapai 34 unit yang terdiri atas 11 Bank Umum Syariah dan 23 Unit Usaha Syariah.

Non Performing Financing (NPF) mencerminkan risiko pembiayaan, semakin tinggi rasio ini menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk. Pengelolaan pembiayaan sangat diperlukan oleh bank, mengingat fungsi pembiayaan sebagai penyumbang pendapatan terbesar bagi bank syariah. Tingkat kesehatan pembiayaan (NPF) ikut mempengaruhi pencapaian laba suatu bank. Bertambahnya NPF akan mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk memperoleh laba dan berpengaruh buruk pada ROA. Sedangkan menurut (Azwir 2006) menyatakan bahwa NPF tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap ROA. Hal ini berarti menunjukkan kondisi *Non Performing Financing* (NPF) yang lebih besar dalam satu periode tidak secara langsung memberikan penurunan laba pada periode yang sama, hal tersebut dikarenakan pengaruh yang signifikan dari *Non Performing Financing* (NPF) terhadap ROA. Pembiayaan merupakan sumber utama pendapatan bank, maka jika bank memiliki jumlah pembiayaan yang cukup tinggi bank akan berusaha terlebih dahulu mengevaluasi kinerja mereka dengan sementara menghentikan penyaluran pembiayaan hingga *Non Performing Financing* (NPF) berkurang. Dengan demikian *Non Performing Financing* (NPF) tidak berpengaruh signifikan terhadap bank syariah. Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya hasil yang tidak konsisten sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan.

Capital Adequacy Ratio (CAR) dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas bank syariah. Semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap aktiva produktif yang berisiko. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mencerminkan modal sendiri perusahaan untuk menghasilkan laba. Semakin besar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka semakin besar kesempatan bank dalam menghasilkan laba karena dengan modal yang besar, manajemen bank sangat leluasa dalam menempatkan dananya kedalam aktivitas investasi yang menguntungkan. Rendahnya *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dikarenakan peningkatan ekspansi aset berisiko yang tidak diimbangi dengan penambahan modal menurunkan kesempatan bank untuk berinvestasi dan dapat menurunkan kepercayaan masyarakat kepada bank sehingga berpengaruh pada profitabilitas. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Azwir 2006) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan positif terhadap *Return On Assets* (ROA). Apabila *Capital Adequacy Ratio* (CAR) naik maka profitabilitas juga akan naik. Sedangkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Tan Sau Eng 2013) bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) bank. Hal ini dikarena adanya peraturan Bank Indonesia yang menyatakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) minimal 8% yang harus dipenuhi oleh bank. Tingginya rasio modal dapat memberikan peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap bank, kepercayaan masyarakat terhadap dunia perbankan juga disebabkan adanya jaminan pemerintah terhadap dana mereka yang disimpan di bank. Oleh karena itu, masyarakat masih percaya menggunakan produk perbankan sehingga profitabilitas masih bisa ditingkatkan.

Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank, *Return On Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur profitabilitas bank karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dari aset yang dananya berasal dari sebagian besar dana simpanan masyarakat. *Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas dengan cara memperhitungkan laba sebelum pajak yang dibagi dengan rata-rata total asset, Semakin besar ROA yang dicapai menunjukkan tingkat profitabilitas yang semakin baik (Tan Sau Eng: 2013). Salah satu Bank Umum Syariah Indonesia yaitu PT. Bank Mandiri Syariah, dilihat dari laporan keuangan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan dari tahun 2006-2013. Adapun data tersebut tersaji pada Tabel 1.2 sebagai berikut :

Tabel 1.2
Tingkat *Performing Financing* (NPF) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR)
tingkat *Return OnAssets* (ROA) pada PT. Bank Mandiri Syariah

TAHUN	<i>Non Performing Financing (NPF)</i>	<i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>	<i>Return On Assets (ROA)</i>
2006	6,94%	12,56%	1,10%
2007	5,64%	12,34%	1,53%
2008	5,66%	12,66%	1,83%
2009	4,84%	12,39%	2,23%
2010	3,52%	10,60%	2,21%
2011	2,42%	14,57%	1,95%
2012	2,82%	13,82%	2,25%
2013	4,32%	14,10%	1,53%

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan PT. Bank Mandiri Syariah

Berdasarkan pada tabel 1.2 dapat dilihat data *Non Performing Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Return On Assets* (ROA) PT. Bank Mandiri Syariah mengalami fluktuasi. *Non Performing Financing* (NPF) mengalami penurunan yang signifikan dari tahun 2006 hingga tahun 2012, itu membuktikan bahwa perbankan syariah menjalankan fungsinya dengan baik walaupun pada tahun 2013 tingkat *Non Performing Financing* (NPF) meningkat menjadi 4,32% meskipun demikian jumlah peningkatan *Non Performing Financing* (NPF) masih ada pada batas peraturan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dimana jumlah *Non Performing Financing* (NPF) tidak boleh lebih hingga 5%. Jumlah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2009 juga mengalami perubahan yang signifikan berkisar pada jumlah 12%. Mulai pada tahun 2010 *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mengalami fluktuasi, dari tahun 2010 yang jumlah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 10,60% , meningkat pada tahun 2011 menjadi 14,57% dan mengalami penurunan kembali menjadi 13,82% pada tahun 2012 hingga meningkat kembali pada tahun 2013 menjadi sebesar 14,10%. Sedangkan jumlah *Return On Assets* (ROA) pada tahun 2006 sampai dengan tahun 2008 berkisar pada 1,10%, 1,53%, dan 1,83% yang berarti jumlah *Return On Assets* (ROA) pada saat itu cukup signifikan. Dan mengalami kenaikan pada tahun 2009 dengan jumlah *Return On Assets* (ROA) sebesar 2,23% serta mengalami sedikit penurunan pada tahun 2010 menjadi 2,21%. Pada tahun 2011 jumlah *Return On Assets* (ROA) mengalami fluktuasi dengan jelas perubahannya yaitu pada tahun 2011 dengan jumlah *Return On Assets* (ROA) sebesar 1,95% meningkat menjadi 2,25% pada tahun 2012 hingga menurun kembali pada tahun 2013 menjadi sebesar 1,53%.

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Edhi Satriyo Wibowo : 2013) tentang Analisis Pengaruh Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF, Terhadap Profitabilitas Bank Syariah bahwa hasil pengujian hipotesis mendapatkan *Non Performing Financing* (NPF) tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya kecukupan modal (CAR) belum tentu menyebabkan besar kecilnya keuntungan Bank.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Profitabilitas (ROA), (Studi Kasus Pada PT. Bank Syariah Mandiri)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan *Non Performing Financing* (NPF) pada PT. Bank Syariah Mandiri periode 2006-2013?
2. Bagaimana perkembangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada PT. Bank Syariah Mandiri periode 2006-2013?
3. Sejauhmana pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara bersama-sama terhadap *Return On Assets* (ROA) pada PT. Bank Syariah Mandiri periode 2006-2013?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Profitabilitas pada PT. Bank Syariah Mandiri, dalam hal ini penulis mengambil *Return On Assets* (ROA) sebagai alat ukur profitabilitasnya. Penelitian ini akan penulis gunakan sebagai bahan penyusunan skripsi yang diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh ujian sidang guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Program Studi S1 Manajemen pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) EKUITAS Bandung.

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perkembangan *Non Performing Financing* (NPF) pada PT. Bank Syariah Mandiri periode 2006-2013?
2. Untuk mengetahui perkembangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada PT. Bank Syariah Mandiri periode 2006-2013?
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara bersama-sama terhadap *Return On Assets* (ROA) pada PT. Bank Syariah Mandiri periode 2006-2013?

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan dampak positif dalam perkembangan ilmu manajemen perbankan syariah khususnya mengenai *Non Performing Financing* (NPF) dan *Capital Adequacy Ratio*

(CAR) menambah ilmu pengetahuan teori yang telah didapat selama duduk di bangku perkuliahan dan teori yang didapat saat penelitian mengenai *Non Performing Financing* (NPF) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Assets* (ROA).

2. Manfaat Praktis

Dapat memberikan manfaat bagi PT. Bank Syariah Mandiri sebagai bahan masukan dalam mengatasi masalah yang berkenaan dengan *Non Performing Financing* (NPF) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada PT. Bank Mandiri Syariah sehingga dapat diambil suatu kebijakan yang akan dipakai dalam melaksanakan kegiatan usahanya serta dapat meningkatkan kinerja dan tingkat laba bank.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Tempat yang dijadikan lokasi penelitian ini adalah PT. Bank Syariah Mandiri dan data yang digunakan merupakan laporan keuangan PT. Bank Syariah Mandiri pada tahun 2006 hingga tahun 2013. Data yang diperoleh dapat di ambil dengan cara melihat literatur-literatur yang ada. Sedangkan waktu penelitian yaitu dimulai pada bulan Oktober 2014 sampai dengan bulan Desember 2014.